

## DINAMIKA TRANSPORTSI ANGKUTAN UMUM PEDESAAN DI KAB. JOMBANG TAHUN 1990 – 2017

**Nurdina Annisa'**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[nurdinaannisa@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurdinaannisa@mhs.unesa.ac.id)

**Sri Mastuti Purwaningsih**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[srimestuti@unesa.ac.id](mailto:srimestuti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Sarana transportasi umum merupakan sebuah wadah yang banyak digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan sebuah sarana yang dapat mengangkut, mengantar dan membawa mereka untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Keberadaan sarana transportasi umum bagi masyarakat madani, sangat membantu mereka dalam melakukan mobilitas keseharian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya yaitu angkutan umum pedesaan bagi masyarakat di kabupaten Jombang. Perkembangan masyarakat yang semakin modern memunculkan dinamika dalam eksistensi angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang. Dengan semakin modernnya masyarakat, memunculkan sebuah pola dimana kebutuhan pribadi masyarakat lebih penting dari pada kebutuhan bersama. Terbukti dengan semakin berkembangnya kabupaten Jombang sebagai daerah yang modern dan maju, membuat masyarakat Jombang tidak lagi menggunakan jasa angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi mereka. Kondisi perekonomian yang semakin stabil menjadikan banyak masyarakat yang lebih memilih untuk memiliki kendaraan pribadi yang lebih mudah diakses dan fleksibel. Akibatnya, semakin lama, keberadaan angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang semakin berkurang dan eksistensinya terancam punah. Tujuan dari penelitian ini ialah, 1) Mengetahui dinamika perkembangan angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang dari tahun 1990-2017. 2) Menganalisis perubahan pola kehidupan masyarakat di kabupaten Jombang dari masyarakat madani menjadi masyarakat modern. 3) Menganalisis penurunan minat masyarakat Jombang akan eksistensi angkutan umum pedesaan yang semakin menurun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan data dari penelitian ini didapat dari data Dinas perhubungan kabupaten Jombang, akan tetapi data yang didapat hanya berupa data jumlah armada Angkutan umum pedesaan tahun 2017. Untuk melengkapi kekurangan sumber, dilakukan wawancara pada sumber-sumber oral terkait dengan eksistensi Angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang, dan juga menyebar angket kepada pengguna jasa angkutan umum pedesaan. Dari data tersebut didapatkan fakta yang menjelaskan jika terjadinya dinamika keberadaan angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang dipengaruhi oleh adanya penurunan minat masyarakat Jombang akan penggunaan transportasi umum yang terjadi karena adanya faktor modernisasi yang mendukung masyarakat untuk bergerak secara individu dan tidak lagi mementingkan kebutuhan bersama.

**Kata Kunci** : Angkutan umum pedesaan, kabupaten Jombang, minat, dinamika, perubahan sosial.

### Abstrack

*Public transportation is a place that is widely used by the community to meet the community's need for a means that can transport, deliver and carry them to move from one place to another. The existence of public transportation facilities for civil society really helps them in carrying out their daily mobility in meeting the needs of life, one of which is rural public transportation for people in Jombang district. The development of an increasingly modern society raises the dynamics in the existence of rural public transportation in Jombang district. With the modernization of society, a pattern has emerged where the personal needs of the community are more important than the common needs. It is proven by the growing development of Jombang Regency as a modern and advanced area, making the people of Jombang no longer use rural public transportation services as their means of transportation. The increasingly stable economic conditions have made many people prefer to have private vehicles that are more accessible and flexible. As a result, the longer the existence of rural public transportation in Jombang district is decreasing and its existence is threatened with extinction. The aims of this study are, 1) To know the dynamics of the development of rural public transportation in Jombang Regency from 1990-2017. 2) Analyzing changes in the pattern of people's lives in Jombang district from civil society to modern society. 3) Analyzing the decreasing interest of the people of Jombang in the declining existence of rural public transportation. This research uses heuristic, critique, interpretation and historiography historical research methods. Data collection from this research was obtained from data from the Jombang district transportation office, but the data obtained was only data on the number of rural public*

*transportation fleets in 2017. To complete the lack of sources, interviews were conducted on oral sources related to the existence of rural public transportation in Jombang district. , and also distributed questionnaires to users of rural public transport services. From the data obtained facts that explain that the dynamics of the existence of rural public transportation in Jombang Regency are influenced by a decrease in the interest of the Jombang community in using public transportation which occurs due to the modernization factor that supports people to move individually and no longer attaches importance to common needs.*

**Keywords:** *Rural public transportation, Jombang district, interests, dynamics, social change.*



## Pendahuluan

Transportasi merupakan salah satu kebutuhan manusia yang dibutuhkan untuk mencapai tempat tujuan yang ingin dicapai. Dengan semakin banyaknya kebutuhan manusia modern ini, minat yang muncul dalam masyarakat-pun berkembang. Salah satunya yaitu minat terhadap penggunaan transportasi umum. Seperti diketahui jika semakin berkembangnya kehidupan masyarakat modern, kebutuhan akan transportasi yang dapat mendukung kegiatan masyarakat semakin dicari. Transportasi umum dengan kemudahan jangkauan dan fleksibilitas waktu yang mudah dicapai akan semakin menarik minat masyarakat untuk digunakan. Transportasi merupakan sebuah sarana bagi masyarakat untuk mengangkut, ataupun memindahkan seseorang dari satu tempat ketempat lain dengan menggunakan kendaraan yang ditumpangi agar lebih menghemat waktu dan tenaga.<sup>1</sup> Pada umumnya, transportasi umum digunakan masyarakat dalam jumlah besar dan digunakan secara bersama dan terbagi atas wilayah tujuan tertentu.

Kebutuhan akan transportasi ini tentunya harus dibarengi dengan keberadaan sarana transportasi yang dapat memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, keberadaan sarana transportasi juga penting bagi masyarakat seiring dengan perkembangan jumlah manusia dan kebutuhan manusia akan interaksi yang mereka lakukan. Perkembangan kehidupan manusia yang tersebar di suatu tempat dengan tempat lain mengharuskan mereka untuk memiliki sarana yang dapat menghubungkan interaksi antar manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan mendatangi tempat tersebut. Salah satunya yakni dengan sarana transportasi yang dapat menghubungkan dan mengangkut manusia dari daerah satu ke daerah lainnya. Seperti yang terjadi di kota-kota besar, kebutuhan akan sarana transportasi umum sangatlah penting untuk menunjang mobilitas masyarakatnya.

Dalam Jurnal *IATSS RESEARCH Vol.31 No.1, 2007 "A Reflection Of Motorization And Public Transport In Jakarta Metropolitan Area"* (2007)<sup>2</sup> yang menerangkan tentang bagaimana budaya menggunakan kendaraan bermotor di wilayah kota Jakarta mempengaruhi adanya peningkatan minat masyarakat untuk menggunakan kendaraan pribadi, menjelaskan tentang perubahan sikap masyarakat yang berpengaruh pada kondisi jalan yang semakin padat. Ditambah dengan kurangnya fasilitas pelayanan transportasi publik yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di kawasan Jakarta. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana kebiasaan masyarakat dalam menggunakan kendaraan bermotor memicu terjadinya peningkatan kendaraan pribadi yang berakibat bagi kepadatan dan kemacetan Jakarta. Pada jurnal ini menunjukkan jika terdapat sebuah penurunan minat masyarakat terhadap

penggunaan transportasi public dan beralih pada penggunaan transportasi pribadi yang berakibat pada kepadatan transportasi di kota Jakarta pada sekitaran tahun 2007. Sebenarnya, tidak hanya di kota-kota besar saja kebutuhan akan sarana transportasi ini dibutuhkan. Dikawasan pedesaan seperti di Kabupaten maupun Kabupaten kota pun kebutuhan akan adanya sarana transportasi umum sangat diperlukan, dan kebutuhan sarana transportasi juga sama-sama untuk menunjang mobilitas masyarakat pedesaan meski tidak sepadat dan sekompleks masyarakat perkotaan. Begitu pula di Kabupaten Jombang. Dengan luas wilayah sekitar 1.159,50 km<sup>2</sup> dan terbagi atas 21 kecamatan, kebutuhan akan adanya transportasi yang dapat menghubungkan setiap wilayah kecamatannya tentu menjadi tuntutan utama dalam memenuhi kebutuhan transportasi bagi masyarakat.

Pada tahun 90'an Angkutan umum pedesaan menjadi sarana transportasi yang banyak dipakai oleh warga Jombang. Namun, dengan adanya perkembangan yang terjadi seiring dengan adanya perubahan. Keberadaan Angkutan umum pedesaan ini semakin tergeser dengan menurunnya minat masyarakat terhadap penggunaan Angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi. Sebagai contoh kasus, menurut *KabarJombang.com* yang mengabarkan tentang tergerusnya jumlah angkutan Angkutan umum pedesaan karena tergerus oleh banyaknya kendaraan pribadi masyarakat Jombang saat ini. Pada tahun 2017 jumlah angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang tinggal 165 armada saja yang tersisa. Jumlah ini merupakan hasil dari peyusutan jumlah armada yang turun sebanyak 50% dalam kurun waktu 2 tahun, karena pada tahun 2015 jumlah armada angkutan umum pedesaan masih 405 armada (27/03/2017).<sup>3</sup> Apalagi ditambah dengan adanya keterangan dari pak Slamet, salah satu supir Angkutan umum pedesaan pada trayek Jombang- Blimbing- Ngoro-Kandangan. Dimana menurutnya, penumpang Angkutan umum pedesaan mulai sepi dan menurun sejak masa krisis moneter, yakni sekitar tahun 1998 dan diperparah dengan munculnya berbagai bidang jasa kredit kendaraan bermotor yang bermunculan disekitar Kab. Jombang.

Kasus ini bisa saja terjadi hampir serupa dengan kasus yang dibahas dalam jurnal diatas. Dimana adanya kecenderungan sikap masyarakat dalam menggunakan kendaraan bermotor memicu penurunan minat masyarakat terhadap Angkutan umum pedesaan di Kab. Jombang. Dari keterangan yang didapat dari hasil wawancara-pun menunjukkan jika penurunan minat ini mulai terjadi sejak awal tahun 2000'an. Yang dapat diindikasikan jika kasus yang terjadi di Jakarta juga terjadi di wilayah lain di Indonesia, salah satunya yakni di Kab. Jombang. Minat dan antusiasme masyarakat dalam menggunakan sarana transportasi-lah yang menentukan keberlangsungan dan keberadaan sarana transportasi umum disuatu daerah. Adanya minat dari masyarakat terhadap Angkutan umum pedesaan tentu memiliki peran penting bagi keberadaan Angkutan umum pedesaan ini. Jika semakin sedikit

<sup>1</sup>Morlok, K. E, *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportas*, Jakarta: Erlangga, 1988

<sup>2</sup>Y. O. SUSILO, T. B. JOEWONO, W. SANTOSA, D. PARIKESIT. 2007. "Jurnal A Reflection Of Motorization And Public Transport In Jakarta Metropolitan Area". *IATSS RESEARCH Vol.31 No.1*. 26 Agustus 2019.

<sup>3</sup><https://kabarjombang.com/tergerus-kendaraan-pribadi-angkutan-umum-semakin-menghilang/>



peminat atau pengguna Angkutan umum pedesaan di Kabupaten Jombang, bukan tidak mungkin jika dalam waktu dekat ini sarana transportasi Angkutan umum pedesaan akan menghilang. Dikarenakan tidak adanya lagi peminat yang mau menggunakannya. Menurunnya minat terhadap Angkutan umum pedesaan ini juga akan menimbulkan dampak, baik itu bagi pengguna maupun penyedia jasa transportasi. Seperti meningkatnya jumlah pengangguran dari bidang supir, ataupun menghilangnya sarana transportasi masa karena tergerus oleh banyaknya pengguna transportasi pribadi.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritiksumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik/pengumpulan sumber yakni, mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang seakurat mungkin. Baik itu sumber primer, original, sekunder maupun otentik. Dalam penelitian ini sumber awal penelitian sendiri berasal dari adanya kasus menurunnya trayek Angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang yang menurun hingga 50%. Selanjutnya adalah kritik sumber/ evaluasi sumber. Sumber primer dari penelitian ini berupa data yang telah diperoleh dari Dinas Pehubungan Kabupaten Jombang. Untuk menunjang kekurangan data yang telah diperoleh, dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang berhubungan dengan keberadaan angkutan umum pedesaan. Yakni, bu Srimulyaning (63th) yang merupakan pemilik jasa persewaan angkutan umum pedesaan, pak Slamet supir angkutan umum pedesaan trayek JPK, bu Mardiah (48 th) anggota Muslimat NU kecamatan Ngoro, Sandra D.P (25 th) salah satu pengguna angkutan umum pedesaan, dan Novi (14 th) Siswa SMPN Mojojejer kecamatan Mojowarno. Selain itu, juga dilakukan penyebaran angket untuk mengetahui respon masyarakat terhadap eksistensi angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang. Dari hasil penyebaran angket ini ditarik kesimpulan yang menjelaskan alasan responden memilih menggunakan jasa angkutan umum pedesaan dan alasan mereka yang tidak lagi menggunakan jasa angkutan umum pedesaan.

Tahap intepretasi merupakan tahap ketiga, dimana setelah ditemukannya fakta-fakta sejarah yang telah dikritik dan diolah, selanjutnya akan diinterpretasi kedalam sebuah kalimat yang menjelaskan tentang pendapat penulis akan penelitian yang dilakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interpretasi secara singkat bisa diartikan sebagai pemberian kesan, tafsiran, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu hal atau objek.<sup>4</sup> Untuk mendukung penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian dengan menggunakan teori Perubahan Linier yang dikemukakan oleh Emilr Durkheim, dimana dalam teori ini Durkheim menjelaskan tentang adanya perubahan yang terjadi dimasyarakat yang dialami oleh manusia dari kehidupan yang mementingkan keseragaman menjadi

masyarakat yang mementingkan pada perbedaan individu dan kebutuhan masing-masing pribadi.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini yang berfokus pada perubahan yang terjadi di masyarakat Jombang dari penggunaan sarana transpotasi umum yang pada tahun 1990'an hingga tahun 2000'an masih banyak digunakan lalu semakin jarang pengguna ini dirasa sesuai dengan teori Durkheim tersebut. Seperti yang dijelaskan jika dalam teori perubahan linier perubahan cenderung terjadi dari kepentingan bersama menjadi lebih mementingkan kebutuhan individu. Hal ini, sesuai dengan keterangan yang didapat dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dimana adanya keterangan jika saat ini banyak masyarakat yang lebih memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi. Tapi tentunya ini tidak dapat ditarik kesimpulan begitu saja. Yakni dengan menguji adanya perubahan itu dari data yang akan dicari berupa jumlah Angkutan umum pedesaan yang semakin menurun, maupun jumlah pendapatan Angkutan umum pedesaan.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Keberadaan Angkutan umum pedesaan Di Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang pada masa kolonial merupakan bagian yang menjadi satu dengan kabupaten Mojokerto. Namun, pada masa tahun 1881 Jombang dipisahkan dari *afdeling* Mojokerto dan keresidenan Surabaya sesuai dengan *Besluit* No.17 yang berisi tentang penetapan patih yang akan menjadi pemimpin di *afdeling* Jombang yakni Raden Pandji Tjondro Winoto. Namun, dari catatan pmerintah kolonial kabupaten Jombang baru ditetapkan sebagai kabupaten yang terpisah dari Mojokerto setelah diturunkannua SK Gubernur Jendral Hindia Belanda No.553 pada 23 oktober 1910 yang menetapkan jika *afdeling* Mojokerto dan Jombang sebagai dua *afdeling* yang berbeda.<sup>6</sup> Pemisahan ini disebabkan karena pada saat itu Jombang memiliki wilayah yang disebut "*Regent of Jombang*" dimana wilayah ini dinilai mampu untuk berdiri dalam sebuah pemerintahan daerahnya sendiri.<sup>7</sup>

Kabupaten Jombang di kelilingi oleh beberapa kabupaten dan berada ditegah-tengah profinsi Jawa Timur. Tidak heran jika kabupaten Jombang menjadi salah satu kabupaten yang banyak dilalui oleh berbagai jenis transportasi darat karena berada dijalur utama yang juga menghubungkan antara kota Surabaya sebagai ibukota Jawa Timur dengan wilayah-wilayah lainnya. Sejak tahun 1910 Jombang mulai menata pemerintahannya sendiri sebagai kabupaten. Seperti dibuatnya, pendopo, alun-alun yang merupakan bagian

<sup>5</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Reflesi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002

<sup>6</sup> <https://www.kompasiana.com/dimasaditya5283/5f90035c8f17975641076152/sejarah-kabupaten-jombang-dari-district-jombang-hingga-afdeeling-jombang?page=all> 7-mei-2021 pukul 9:18

<sup>7</sup> Selvia, 151511313028 (2018) Oral History Sejarah Berdirinya Kabupaten Jombang. Unspecified Thesis, Unspecified. <http://repository.unair.ac.id/69358/> jan-7-21 pukul 8:15

penting dalam pembangunan wilayah di Jawa.<sup>8</sup> Alun-alun merupakan aspek penting pemerintahan wilayah, dimana alun-alun sering menjadi tempat diselenggarakannya acara-acara penting pemerintah yang melibatkan masyarakat.<sup>9</sup> Dengan adanya pemerintahan yang semakin berkembang, pada masa pemerintahan bupati Soedirman didirikanlah sebuah kantor pemerintahan pada tahun 1973 yang keberadaannya tidak jauh dari alun-alun dan masjid agung Jombang.<sup>10</sup> Dengan adanya pusat pemerintahan dan tempat-tempat penting yang berdiri disekitar wilayah alun-alun, membuat wilayah disekitar alun-alun berkembang menjadi wilayah padat dan berkembang menjadi perkotaan seiring waktu, tidak hanya dari lembaga pemerintahan yang semakin banyak di bagun di wilayah itu. Pasar dan lembaga pendidikan juga banyak bermunculan guna memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga wilayah itu menjadi pusat kabupaten Jombang hingga saat ini.

Adanya wilayah pusat yang juga sering disebut sebagai kawasan Jombang kota ini terus berkembang dengan adanya pembangunan sarana prasarana masyarakat seperti pembangunan rumah sakit, pasar umum dan swalayan Bravo, dan adanya tempat wisata kota seperti Kebon Rojo dan alun-alun Jombang. Jombang sendiri sudah berkembang sejak masa kolonial terbukti dengan adanya peninggalan bangunan kolonial yang samapai saat ini masih ada. Seperti, gereja-gereja GKJW yang tersebar di wilayah timur kabupaten Jombang, RSK Mojowarno yang dulunya merupakan bagian dari “*Nederlands Zending Genootschap*” atau program penyebaran ajaran Kristen di Jawa timur oleh bangsa Belanda. Ada juga bangunan bioskop lama yang terdapat di kecamatan jombang dan kecamatan Perak. Dimana bangunan bioskop tersebut masih berdiri dan menjadi bukti jika sejak dulu, kabupaten Jombang merupakan wilayah yang sudah berkembang.

Masuknya sarana transportasi bermotor di Indonesia banyak mendapat pengaruh dari masa kolonial Belanda. Terutama setelah dibangunnya jalan raya Deandles yang menghubungkan Anyer-Panarukan. Mobil menjadi sarana transportasi yang mulai digunakan oleh tentara Belanda sebagai sarana untuk mendistribusikan senjata dan sarana transportasi mewah pada saat itu. Masyarakat sipil sendiri masih menggunakan andong, sepeda, dan cikal sebagai alat transportasi mereka<sup>11</sup>. Sarana transportasi semakin berkembang dengan dibangunnya rel kereta api jurusan Jogja-semarang pada

tahun 1842<sup>12</sup>. Sebelum masuknya kendaraan bermotor di Indonesia pada masa kolonial, masyarakat Indonesia banyak menggunakan kendaraan tradisional yang masih menggunakan tenaga hewan dan manusia sebagai penggerakannya. Perkembangan transportasi terus berkembang dari kendaraan sederhana seperti pedati dan delman, meningkat dengan adanya sarana transportasi masa seperti kereta api dan trem, hingga muncul berbagai kendaraan dengan varian baru seperti mobil dan sepeda motor. Dengan semakin berkembangnya berbagai jenis kendaraan bermotor ini mengakibatkan banyaknya pengguna kendaraan guna memenuhi kebutuhan transportasi. Adanya kebutuhan akan transportasi inilah yang memunculkan sarana transportasi public yang bisa digunakan oleh banyak orang sekaligus. Untuk perjalanan jarak jauh, adanya jalur kereta api di Jawa sangat membantu dalam pemenuhan transportasi antar provinsi. Untuk wilayah lokal, adanya trem dan kendaraan antar kota cukup menunjang kebutuhan masyarakat akan transportasi public.

Keberadaan trayek bis yang mulai beroperasi, guna memenuhi kebutuhan transportasi antar kota yang telah memiliki trayek tetap dan terstruktur. Namun, trayek ini hanya melewati jalur tertentu dan belum mencakup wilayah yang lebih kecil dan dalam dari jalur utamanya. Di kabupaten jombang, sebelum tahun 1990 banyak beroperasi mobil-mobil Cherry yang menghubungkan trayek antar kabupaten disekitar Jombang. Ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk menjangkau wilayah yang tidak dilewati oleh trayek bis. Namun, trayek ini tidak resmi karena bisa membawa penumpang antar kabupaten tanpa adanya ijin resmi dari instansi pemerintahan Kabupaten. Untuk memenuhi kebutuhan ini dibuatlah sarana transportasi public yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan trayek yang dapat menjangkau setiap wilayah di kabupaten Jombang dan sekitarnya dengan adanya keputusan Bupati Kepala Daerah tingkat II Jombang Nomor 156 tahun 1990 tentang pengoperasian angkutan pedesaan di wilayah kabupaten Daerah tingkat II untuk adanya kendaraan yang dapat memenuhi kebutuhan transportasi masyarakat dalam wilayah kabupaten Jombang.<sup>13</sup>

Dengan kebutuhan masyarakat yang semakin mendesak akan adanya transportasi yang dapat menjangkau wilayah-wilayah terjauh maupun terpencil di Kab. Jombang seiring dengan keluarnya UU No. 14 tahun 1992 untuk mengadakan adanya Angkutan Umum Pedesaan di setiap wilayah, kota maupun kabupaten. Dengan didakannya angkutan umum pedesaan di kab. Jombang ini dapat menunjang kebutuhan masyarakat akan kendaraan yang dapat menjangkau daerah tempat tinggal masyarakat menuju tempat tujuan. Angkutan umum pedesaan mulai masuk di wilayah Kabupaten Jombang pada tahun 1990. Keberadaan angkutan umum pedesaan ini menggantikan sarana transportasi L-500 yang sebelumnya menjadi sarana transportasi lokal yang

<sup>8</sup> Handinoto, “Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang” Jurnal Universitas Petra Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan jurusan Arsitektur (Dimensi 18/ ARS September 1992), 2-5.

<sup>9</sup> Lum'atul Fitria, “Analisis Fungsi dan Struktur Alun-alun Kota Jombang Serta Kawasan Sekitar Sebagai Kawasan Bersejarah” (Skripsi, IPB (Institut Pertanian Bogor) Fakultas Pertanian Departemen Arsitektur Lanskap, Bogor, 2017), 16.

<sup>10</sup> [http://digilib.uinsby.ac.id/24815/3/Ayu%20Lailiyul%20Mardiyah\\_A9214079.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/24815/3/Ayu%20Lailiyul%20Mardiyah_A9214079.pdf) 25- feb pukul 00:12

<sup>11</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/21/152002869/perkembangan-teknologi-transportasi-di-indonesia?page=all>

<sup>12</sup> Sejarah Perkeretaapian Indonesia (1997)

<sup>13</sup> keputusan Bupati Kepala Daerah tingkat II Jombang Nomor 156 tahun 1990 tentang pengoperasian angkutan pedesaan di wilayah kabupaten Daerah tingkat II

menghubungkan jalan-jalan di beberapa kecamatan di kabupaten Jombang yang juga merupakan jalan yang menghubungkan wilayah antar kabupaten disekitar Jombang. Dengan kata lain, L-500 ini tidak menjangkau semua kawasan yang terdapat di Kab. Jombang. Angkutan umum pedesaan muncul dengan pembaruan dan konsep baru yang menyediakan sarana transportasi yang lebih lengkap dengan banyaknya trayek yang dituju. Pada awalnya trayek angkutan umum pedesaan hanya melayani untuk beberapa wilayah yang menghubungkan beberapa wilayah kecamatan saja. Namun, dengan banyaknya penumpang yang menginginkan Angkutan umum pedesaan menjadikan munculnya trayek baru. Trayek-trayek baru ini lebih luas dan menjangkau setiap kecamatan yang ada di kab. Jombang, diantaranya ialah trayek A, B, B1, B2, C, D, D1, D2, E, F, G, G1, G2, H, H2, K, L, M, N, O, P, Q, W, R, dan PM.<sup>14</sup> Namun, selain trayek-trayek tersebut masih ada juga trayek angkutan umum pedesaan antar kabupaten yang masuk dan melayani transportasi seperti contohnya trayek JPK yang merupakan trayek antar kec. Kandangan, kab. Kediri – Jombang kota yang melewati kecamatan Ngoro, Gudo, dan Cukir. Dan masih ada beberapa trayek yang berada di wilayah sekitar perbatasan kabupaten.

### B. Perkembangan Perekonomian Di Kabupaten Jombang

Dalam Undang-Undang no. 25 tahun 1999 dan UU no. 22 tahun 1999 dan diperbarui dengan UU no. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah daerah, Otonomi daerah yang menjelaskan tentang wewenang yang diberikan kepada pemerintahan daerah untuk mengatur dan mengembangkan daerahnya, sesuai dengan kondisi dan kepentingan masyarakat yang didasari dengan adanya aspirasi masyarakatnya. dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>15</sup> Dengan adanya Undang-Undang tersebut pemerintah daerah memiliki hak untuk mengatur sendiri wilayah masing-masing. Di kabupaten Jombang, sector utama dalam pengembangan perekonomian daerah berasal dari sector pertanian. Padi menjadi komoditas utama yang banyak ditanam oleh masyarakat, akan tetapi dengan keberadaan pabrik tebu di kabupaten Jombang, tanaman Tebu juga menjadi tanaman prioritas yang banyak ditanam oleh para petani. Bahkan, beberapa pemilik tanah menggunakan sistem sewa tanah mereka untuk digarap oleh petani lain guna ditanami Tebu.

Perekonomian di kabupaten Jombang berkembang dengan stabil seiring dengan upaya pengembangan wilayah yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan kabupaten Jombang. Dari data PDRB Kabupaten Jombang Menurut Lapangan Usaha 2014 – 2018. Pada tahun ini, perekonomian di kabupaten Jombang didominasi oleh 5 lapangan usaha yang banyak dikembangkan oleh masyarakat, diantaranya ialah

perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, pertanian, kehutanan, dan perikanan, industri pengolahan dan konstruksi juga informasi dan komunikasi. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB adhb Kabupaten Jombang pada tahun 2018 dihasilkan oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor, yaitu mencapai 23,90 persen (angka ini meningkat dari 23,46 persen di tahun 2017). Selanjutnya lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 20,04 persen (naik dari 19,92 persen di tahun 2017). Kemudian lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 19,33 persen (turun dari 20,10 persen di tahun 2017), disusul oleh lapangan usaha Konstruksi sebesar 10,62 persen (naik dari 10,31 persen di tahun 2017). Berikutnya lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 6,30 persen (naik dari 6,27 persen di tahun 2017). Sebelumnya peranan ekonomi lapangan usaha Pertanian masih mendominasi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh daya dukung sumber daya alam yang terus menurun sehingga sulit untuk dipacu produksinya.<sup>16</sup> Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat ini juga menjadikan meningkatnya kualitas perekonomian penduduk perkapitanya.

Perkembangan perekonomian ini tentunya berdampak pada kehidupan masyarakat dimana semakin tingginya tingkat perekonomian masyarakat, semakin meningkat pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat ini menjadikan adanya perubahan-perubahan dalam pola masyarakat seperti dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan akan adanya sarana transportasi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana transportasi yang fleksibel dan bisa di akses kapan saja dimana saja dapat terjawab dengan adanya kendaraan pribadi. Karena itu, dengan semakin meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat juga memudahkan mereka untuk dapat memiliki kendaraan pribadi yang dapat digunakan setiap saat. Dengan lokasi kabupaten Jombang yang berada ditengah Provinsi Jawa Timur lebih tepatnya secara geografis tepatnya, berada diantara 112o03'45" dan 112o27'21"BT dan antara 07o20'37" dan 07o45'45"LS.<sup>17</sup> Menjadikan kabupaten Jombang memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi wilayah yang mandiri dan maju. Perkembangan ekonomi di kabupaten Jombang banyak dipengaruhi dari sector pertanian dan industry, terutama dari industry pabrik gula yang ada di kabupaten Jombang. Keberadaan pabrik gula ini mempengaruhi sector pertanian penduduk yang mana, banyak warga Jombang yang memilih untuk menanam tanaman tebu yang merupakan bahan utaman gula.

### C. Dinamikan Angkutan Umum Pedesaan di Kabupaten Jombang

Keberadaan angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang menggantikan moda transportasi umum L-500 yang beroperasi pada tahun 1980'an, tetapi memiliki trayek antar kota dan kabupaten tanpa ijin resmi.

<sup>14</sup> *Arsip Dinas Pehubungan : Tabel jumlah Angkudes 2017*

<sup>15</sup>

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65191/Rendra%20Fahmi%20-%2020110810101084.pdf?sequence=1&isAllowed=y>  
Rendra Fahmi "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, Dan Belanja Pajak Daerah Di Kabupaten Jombang Tahun 1998-2013". Akses 3-juni-2021 pukul 23:00

<sup>16</sup> <https://jombangkab.go.id/pages/pdrb> diakses 27-mei-2021 pukul 22:34

<sup>17</sup> Ibid



UU No. 14 tahun 1992 untuk mengadakan adanya Angkutan Umum Pedesaan di setiap wilayah, kota maupun kabupaten. UU No. 14 tahun 1992 untuk mengadakan adanya Angkutan Umum Pedesaan di setiap wilayah, kota maupun kabupaten menjadikan angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi wilayah yang memiliki trayek dan perijinan resmi dari pemerintah kabupaten. Namun, minat akan angkutan umum pedesaan ini menurun dengan adanya krisis moneter yang terjadi pada 1997. Adanya kebijakan yang diterapkan pada masa pemerintahan Presiden Habibie untuk keluar dari masa krisis moneter berdampak pada perubahan pola sosial masyarakat, yang diantaranya ialah dengan adanya UU No 5 tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan yang Tidak Sehat dan UU Nomor 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.<sup>18</sup> Dengan adanya kebijakan yang menjamin keamanan konsumen ini menjadikan adanya tren baru dalam masyarakat, yakni untuk membeli barang dengan sistem kredit yang dapat diangsur selama waktu yang telah disepakati. Dengan begitu, proses perekonomian tetap dapat berjalan. Namun, dengan mulai menyebarnya tren kredit ini memunculkan banyak bidang usaha yang menawarkan barang mereka untuk di kreditkan, terutama barang dengan nilai besar seperti kendaraan bermotor. Banyaknya kredit kendaraan bermotor yang muncul di berbagai wilayah dan kemudahan untuk mendapat ijin kredit menarik minat masyarakat dalam melakukan transaksi kredit ini. Sehingga, sejak memasuki tahun 2000, banyak masyarakat yang mulai beralih dari menggunakan jasa transportasi umum menjadi menggunakan transportasi pribadi. Kesadaran masyarakat akan efisiensi kendaraan pribadi yang mudah diakses kapan saja kemana saja, menambah adanya anggapan jika menggunakan kendaraan pribadi akan lebih nyaman daripada harus menggunakan kendaraan umum. Kabupaten Jombang menjadi salah satu wilayah yang terdampak tren ini.

Semakin mudahnya mendapat kredit untuk membeli kendaraan bermotor, mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah kendaraan pribadi masyarakat, terutama sepeda motor. Sepeda motor yang fleksibel, efisien dan dapat digunakan oleh baik pria maupun wanita menjadi jenis kendaraan yang paling diminati masyarakat, tak terkecuali di kabupaten Jombang. Bahkan, karena kemudahan untuk mendapat kredit kendaraan, sejak awal tahun 2000'an sudah banyak anak sekolah yang mempunyai akses sepeda motor sendiri sebagai kendaraan sekolah mereka. Peningkatan taraf perekonomian masyarakat yang semakin mapan dan stabil, memunculkan kebiasaan baru pada masyarakat. Seperti, dengan adanya pekerjaan yang tetap dan stabil dalam pemasukan keuangan individu setiap bulannya akan menjadikan individu tersebut memiliki pandangan jika pada bulan depan dia masih akan menerima gaji yang sama dan cenderung mengandalkan gaji ini untuk memenuhi kebutuhan pokok yang besar. Dalam artian

lain, muncul sistem kredit yang dapat digunakan banyak orang untuk membeli barang yang memiliki nominal tinggi dengan mencicil pembayarannya. Saat ini, Bank yang ada di tingkat kecamatan kabupaten Jombang, tidak hanya BRI saja, BNI dan Mandiri juga sudah tersedia. Bahkan, bank swasta seperti BCA memiliki mesin ATM yang banyak diletakkan pada bagian minimarket. Perekonomian di kabupaten Jombang dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah minimarket (Indomaret dan Alfamart) di setiap kecamatan. Bahkan saat ini, hampir di setiap keluarahan memiliki 1 minimarket. Selain itu, keberadaan dealer sepeda motor dan bengkel Astra Honda, ada di setiap kecamatan. Ini menunjukkan banyaknya tingkat kepemilikan masyarakat akan kendaraan bermotor. Tingkat perekonomian yang semakin stabil menjadikan masyarakat mulai memikirkan kebutuhan individu melebihi kebutuhan bersama. Contohnya ialah dengan semakin banyaknya jumlah kendaraan pribadi yang dimiliki masyarakat Jombang.

Dengan adanya perubahan perilaku masyarakat Jombang yang dulu banyak menggunakan angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi mereka, menjadi beralih menggunakan kendaraan pribadi. Karena perubahan perilaku inilah yang menjadi salah satu aspek yang mengakibatkan menurunnya minat untuk menggunakan angkutan umum pedesaan dan mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah angkutan umum pedesaan yang beroperasi. Selain karena adanya perubahan perilaku dari masyarakat, keberadaan angkutan umum pedesaan yang pada tahun 1990'an menjadi primadona sarana transportasi public di kabupaten Jombang terus mengalami penurunan sejak terjadinya krisis moneter pada tahun 1997. Sejak awal keberadaannya pada tahun 1990, angkutan umum pedesaan yang menggantikan peran L-500 sebagai penyedia jasa sarana transportasi umum di kabupaten Jombang memang langsung mengalami peningkatan pesat dan terus berlanjut hingga memasuki masa krisis moneter, itu pun tidak langsung mengalami penurunan yang drastis. Secara perlahan pengguna angkutan umum pedesaan semakin berkurang setiap tahunnya. Akan tetapi, angkutan umum pedesaan masih bisa bertahan dengan menarik trayek bagi pelajar dan penumpang dari luar daerah. Namun, dengan semakin menurunnya jumlah penumpang yang juga di imbangi dengan berkurangnya jumlah unit angkutan umum pedesaan yang beroperasi menjadikan langkanya keberadaan angkutan umum pedesaan yang dapat dijumpai di sejumlah trayek. Karena itu pulalah banyak orang yang pada awalnya masih memilih menggunakan angkutan umum pedesaan jadi beralih menggunakan kendaraan pribadi. Karena mereka merasa jika trayek yang seharusnya melintas di wilayah tersebut sudah jarang dan tidak bisa dijadikan sebagai sarana transportasi umum yang selalu tersedia.

Sebelum keberadaan trayek Angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang, masyarakat banyak menggunakan kendaraan tradisional untuk menghubungkan antar wilayah. Seperti delman, becak, sepeda bahkan pedati. Keberadaan ojek sepeda motor *oprengan* pun masih sangat minim. Ojek sepeda motor

mulai banyak beroperasi pada titik-titik pemberhentian transportasi umum mobil sejak banyaknya akutan umum pedesaan beroperasi. Sering kali, ojek/*omprengan* ini menyediakan jasa untuk mengantarkan penumpang angkutan umum pedesaan yang rumahnya berjarak jauh dari titik pemberhentian. Pada akhir tahun 1990'an juga mulai banyak masyarakat Jombang yang memiliki kendaraan sepeda motor dan memanfaatkan keberaannya untuk menambah penghasilan dengan mengompreng.

Pembagian trayek Angkutan umum pedesaan yang ada di kabupaten Jombang sendiri terbagi atas 25 trayek. Trayek ini belum termasuk dengan beberapa Angkutan umum pedesaan yang memiliki trayek antar kabupaten. Keberadaan angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang memiliki banyak peran bagi masyarakat. Diantaranya ialah sebagai sarana publik bagi masyarakat pedesaan yang tidak memiliki akses kendaraan pribadi. Contohnya sebagai sarana transportasi bagi para pelajar, di Kabupaten Jombang sejak dulu tidak terdapat kendaraan yang diperuntukkan khusus bagi para pelajar. Adapun kendaraan jarak jauh yang dapat digunakan ialah kendaraan umum L-500 yang merupakan transportasi antar wilayah yang hanya beroperasi di beberapa trayek saja. Karena hanya melayani beberapa trayek, banyak yang kesulitan dalam mengaksesnya. Setelah adanya keberadaan angkutan umum pedesaan yang menyediakan layanan trayek yang lebih banyak dan menjangkau lebih banyak wilayah, angkutan umum pedesaan langsung menjadi sarana transportasi pilihan yang banyak di gunakan, bahkan hingga menjadi primadona hanya dalam waktu yang tidak sampai 10 tahun setelah keberadaannya.

Respon masyarakat yang tinggi ini menjadikan Angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi yang banyak digunakan. Kondisi ini menjadikan adanya protes dari tukang Becak dan kusir dokar, karena dengan adanya Angkutan umum pedesaan usaha mereka mengalami penurunan dan tidak lagi ramai penumpang. Mereka yang merasa dirugikan dengan adanya Angkutan umum pedesaan lalu melakukan suatu demo protes pada pemerintah kab. Jombang. Mereka memblokir Angkutan umum pedesaan sehingga tidak diperbolehkan memasuki kawasan Jombang kota.<sup>19</sup> Pada akhirnya demo protes ini pun diselesaikan oleh aparat dari Dinas Perhubungan. Menurut bu Srimulyaning tukang becak dan kusir dokar tidak bisa banyak menuntut mengingat perbedaan kemampuan becak dan Dokar yang jelas berbeda dengan Angkutan umum pedesaan yang menggunakan kendaraan bermotor dan lebih mampu mengangkut banyak muatan. Selain itu, kecepatan jangkauan Angkutan umum pedesaan juga lebih cepat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama dari kalangan pelajar dan pekerja yang membutuhkan ketepatan waktu. Setelah adanya demo pada akhirnya Becak dan Dokar sudah tidak lagi banyak beroperasi. Becak lalu bertransformasi menjadi Bentor (Becak Motor) yang memiliki body becak dengan tambahan mesin diesel dibagian belakang becak yang menggerakkan kayuh pada

becak.<sup>20</sup> Sehingga becak dapat bergerak sendiri tanpa perlu dikayuh oleh tukang becak. Tapi, tetap saja kecepatan Bentor ini tidak setara dengan Angkutan umum pedesaan yang menggunakan mesin mobil. Bentor-pun tidak diperbolehkan masuk ke kawasan Jombang kota, hanya Becak kayuh dan Dokar yang saat ini beralih menjadi wahana wisata yang melayani disekitar alun-alun.

Angkutan umum pedesaan mengalami masa kejayaan pada sekitar tahun 1996-1997. Dari hasil wawancara dengan bu Srimulyaning beliau bisa mendapat setoran hingga Rp. 100.000,- perharinya dari tiap armada yang dimiliki. Sedangkan beliau memiliki sampai 30 unit Angkutan umum pedesaan dari beberapa trayek. Beliau menjelaskan jika Angkutan umum pedesaan menjadi favorit masyarakat Jombang sejak awal kemunculan. Usaha beliau terus berkembang yang dari awalnya mempunyai 1 unit Angkutan umum pedesaan yang melayani trayek Jombang-Kabuh. Dengan ramainya penumpang ini usaha bu Srimulyaning semakin berkembang, beliau bahkan bisa membeli dan menyediakan beberapa trayek Angkutan umum pedesaan diantaranya len B itu ada 10 unit, len H 8 unit, len kabuh 5 unit, len L ada 3 unit, terang beliau.<sup>21</sup> Inflasi pada Angkutan umum pedesaan terjadi pada masa Krisis Moneter dan Reformasi yang terjadi sekitar 1997/1998. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia mau tidak mau mempengaruhi perekonomian nasional dan tentunya berimbas pada berbagai model Usaha yang dimiliki masyarakat. Angkutan umum pedesaan-pun menjadi salah satu korbannya. Dengan adanya krisis moneter yang mengganggu perekonomian nasional membuat Angkutan umum pedesaan yang sebelumnya mengalami masa kejayaan mengalami penurunan. Penumpang yang mulai sepi, juga biaya perawatan untuk kendaraan yang semakin mahal menjadi penyebabnya. Pernyataan ini tidak hanya diterangkan oleh bu Srimulyaning saja, tetapi juga dibenarkan oleh Pak Slamet yang merupakan sopir Angkutan umum pedesaan yang telah menjadi supir sejak tahun 90'an. Menurut keterangan beliau, dulunya penumpang mengantri untuk bisa naik Angkutan umum pedesaan, supir tidak perlu sampai nge-tem lama-lama. Sejak krisis moneter, penumpang mulai sepi, supir harus menunggu penumpang sampai Angkutan umum pedesaan penuh dulu baru berangkat. "Kalo dulu yah, penumpang yang nyari *Len*-nya mbak. Sekarang, *Len*-nya yang nyari penumpang." Tuter pak Slamet.<sup>22</sup> Penurunan penumpang angkutan umum pedesaan memang terjadi sejak masa krisis moneter, atau sekitar tahun 1998. Namun, menurut salah satu pengguna angkutan umum pedesaan pada sekitar tahun 1999-2000 masih banyak pelajar yang menggunakan angkutan umum pedesaan sebagai sarana

<sup>20</sup> Meta Suryani, Anis Mashdurohatun. "Penegakan Hukum Terhadap Eksistensi Becak Bermotor Umum (Bentor) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan." Jurnal Pembaharuan Hukum Volume III No. 1 Januari - April 2016.

<sup>21</sup> Wawancara dengan bu. Srimulyaning Ati, pemilik persewaan Angkudes.

<sup>22</sup> Wawancara dengan pak Slamet, supir Angkudes trayek JPK

<sup>19</sup> Ibid



transportasi mereka hantuk bersekolah. Seringkali pelajar yang akan menaiki angkutan umum pedesaan dan menunggu di pos tunggu harus berebut agar mendapat tempat dalam angkutan umum pedesaan. Bahkan, masih ada pelajar yang tidak mendapat tempat harus menunggu angkutan umum pedesaan selanjutnya untuk bisa berangkat ke sekolah.<sup>23</sup>

Semakin sepi penumpang, menurut pak Slamet terjadi saat adanya sistem kredit motor mulai menjamur di daerah. Mudah-mudahan mendapat kendaraan pribadi seperti sepeda motor di kabupaten Jombang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang beralih pada kendaraan pribadi dan tidak lagi menggunakan angkutan umum pedesaan. Inilah yang menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan angkutan umum pedesaan semakin dipinggirkan. Dengan alasan keefisienan waktu dalam menggunakan kendaraan pribadi, mengakibatkan banyaknya masyarakat yang tidak lagi memilih angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi mereka. Dengan kondisi angkutan umum pedesaan yang semakin sepi peminat saat ini, tentunya dapat berpengaruh pula pada aktifitas sosial masyarakat di kabupaten Jombang. Adanya faktor kemudahan mendapat kendaraan pribadi saat ini mengakibatkan banyaknya pelajar yang menggunakan kendaraan pribadi untuk bersekolah. Padahal secara hukum dan ketentuan banyak pelajar yang belum mendapat izin untuk menggunakan kendaraan pribadi di jalan raya. Selain melanggar hukum, hal ini juga banyak menimbulkan kasus kecelakaan pada pelajar karena kelalaian saat berkendara, juga mengakibatkan semakin menurunnya pengguna sarana transportasi umum yang telah ada. Penggunaan kendaraan pribadi juga dapat memicu kesenjangan sosial pada pelajar, dimana mereka akan semakin jarang berinteraksi dengan banyak orang dan cenderung hanya mengakrabkan diri dengan orang-orang disekitarnya saja, yakni, dalam artian orang-orang dalam lingkup keluarga dan teman dekat.

Sedangkan dari hasil wawancara dan pengisian angket yang disebar pada beberapa generasi pengguna angkutan umum pedesaan untuk trayek H2 Mojoagung-Mojowarno-Ngoro menunjukkan penurunan minat yang terjadi pada pengguna jasa angkutan umum pedesaan dari tahun 1997-2020. Dari 17 orang yang mengisi angket tentang pengalaman menggunakan angkutan umum pedesaan di trayek H2, ada 6 orang yang masih menggunakan angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi mereka. Sedangkan 11 lainnya sudah tidak menggunakan angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasinya. Adapun 6 orang yang masih menggunakan angkutan umum pedesaan ini ialah 2 orang pelajar SMP berusia 13 dan 15 tahun, dan yang lainnya merupakan wanita dengan usia antara 24 sampai 60 tahun. Selebihnya, 11 orang yang sudah tidak lagi menggunakan jasa angkutan umum pedesaan ialah remaja, wanita dan pria dengan usia antara 18-52 tahun. Mereka tidak lagi menggunakan angkutan umum pedesaan karena sudah memiliki kendaraan pribadi yang dianggap lebih efektif dan fleksible dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk

berpindah.<sup>24</sup> Mayoritas dari pengguna angkutan umum pedesaan ini menggunakan jasa angkutan umum pedesaan ketika masih bersekolah, berada di usia dimana mereka belum diperbolehkan untuk mengendarai kendaraan pribadi dan tidak memiliki kendaraan pribadi. Akan tetapi, ketika sudah mempunyai kendaraan pribadi, mereka lebih memilih untuk beralih pada kendaraan pribadi. Untuk pengguna yang masih menggunakan angkutan umum pedesaan sampai saat ini, selain dari kalangan pelajar, angkutan umum pedesaan juga dianggap sebagai sarana transportasi cadangan yang akan digunakan ketika kendaraan pribadi tidak memungkinkan untuk digunakan. Sementara untuk pengguna tetap angkutan umum pedesaan kebanyakan dari orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mengendarai kendaraan pribadi, pelajar, juga orang tua yang sudah tidak memungkinkan untuk mengendarai sepeda motor. Karena itulah, seringkali angkutan umum pedesaan sering dialihfungsikan sebagai kendaraan sewaan untuk mengantar ibu-ibu jamaah Muslimat NU di kabupaten Jombang ke acara-acara organisasi keagamaan antar kecamatan.<sup>25</sup>

Dari 17 responden yang telah mengisi angket, 15 diantaranya mendapat pertanyaan seputar penggunaan angkutan umum pedesaan untuk kendaraan bagi pelajar. 8 orang setuju jika anak mereka menggunakan angkutan umum pedesaan sebagai transportasi pelajar menuju sekolah mereka dengan alasan keamanan anak dalam perjalanan lebih terjamin dengan banyaknya resiko di jalan raya bagi anak-anak dan mengajarkan sikap mandiri bagi anak agar tidak terus tergantung pada orang tua mereka. Sedangkan 7 lainnya menolak untuk menyarankan anak mereka menggunakan angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi pelajar. Mereka beralasan jika angkutan umum pedesaan terlalu lama menjemput anak ke sekolah karena harus menunggu kedatangan angkutan umum pedesaan yang terkadang tidak pasti. Selain itu, mereka lebih memilih untuk mengantarkan dan menjemput anaknya ke sekolah dengan kendaraan pribadi karena lebih fleksible waktu.<sup>26</sup> Adanya pola pemikiran demikian di masyarakat muncul karena adanya perubahan dari masyarakat yang lebih mementingkan kebutuhan bersama menjadi lebih memikirkan kebutuhan pribadi masing-masing. Dulu, angkutan umum pedesaan digunakan sebagai sarana transportasi bersama yang dapat menghubungkan kehidupan sosial masyarakat, namun dengan adanya modernisasi dalam bidang transportasi yang semakin kompleks menjadikan masyarakat beralih pada penggunaan kendaraan pribadi daripada sarana transportasi umum. Hal ini sejalan dengan adanya perubahan sosial linear yang dikemukakan Durkheim. Dimana, masyarakat berubah dengan adanya modernisasi yang menyebabkan masyarakat yang tidak lagi bergerak

<sup>24</sup> Hasil kesimpulan dari angket yang disebar pada responden pengguna angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang.

<sup>25</sup> Wawancara dengan bu Mardiyah, anggota Muslimat NU anak cabang Kertorejo yang sering menyewa angkutan umum pedesaan untuk rombongan ibu-ibu Muslimat.

<sup>26</sup> Hasil kesimpulan dari angket yang disebar pada responden pengguna angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang.

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu. Dina salah satu pengguna angkudes

untuk kebutuhan bersama, tetapi lebih mementingkan kebutuhan pribadi.

Dengan semakin sepi penumpang angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang, secara perlahan keberaannya pun semakin berkurang dan semakin menghilang dari public. Pada tahun 2021 jumlah angkutan umum di jalan raya sekitar kabupaten Jombang sangat jarang terlihat. Dari keterangan pak Slamet, supir angkutan umum pedesaan mengatakan jika angkutan umum pedesaan semakin sepi, apalagi sejak diberlakukannya sistem Zonasi untuk penerima siswa baru yang mengakibatkan semakin sedikitnya siswa sekolah yang mengakses angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi mereka. Keberadaan angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang semakin menghilang dan tidak lagi dijadikan sebagai sarana transportasi public yang dulunya banyak membantu pergerakan masyarakat Jombang.

### Penutup

Angkutan umum pedesaan pada awal perkembangannya menjadi sarana transportasi umum paling diminati oleh masyarakat di kabupaten Jombang. Banyaknya jenis trayek yang dijalankan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana transportasi yang melewati berbagai wilayah di kabupaten Jombang. Namun, seiring dengan perubahan jaman dan adanya modernisasi dalam pola kehidupan masyarakat di Jombang, berdampak pada keberadaan angkutan umum pedesaan yang sudah menjadi penyedia jasa transportasi umum sejak tahun 1990.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat modern yang lebih mementingkan kebutuhan pribadi dari pada kebutuhan bersama, berdampak pada menurunnya minat masyarakat akan penggunaan angkutan umum pedesaan sebagai sarana transportasi mereka. Banyak orang yang beranggapan jika kendaraan pribadi lebih efisien untuk digunakan daripada harus menggunakan kendaraan umum yang tidak efisien waktu. Sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih untuk beraktifitas menggunakan kendaraan pribadi. Apalagi didukung dengan kemudahan dalam mendapat kendaraan pribadi saat ini.

Dampak dari permasalahan tersebut ialah semakin langkanya keberadaan angkutan umum pedesaan yang dapat dijumpai disekitar tempat pemberhentian. Semakin sedikitnya pengguna karena jarang angkutan umum pedesaan yang melintas dan faktor modernisasi dimana saat ini sudah banyak orang yang memiliki kendaraan pribadi, mengakibatkan keberadaan angkutan umum pedesaan semakin menghilang dari peredaran.

### Daftar Pustaka

Sumber Arsip :

Keputusan Bupati Kepala Daerah tingkat II Jombang Nomor 156 tahun 1990 tentang pengoperasian angkutan pedesaan di wilayah kabupaten Daerah tingkat II.

Arsip Dinas Pehubungan : Tabel jumlah Angkudes 2017

Sumber Buku :

Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

*KBBI*

Morlok, K. E. 1988. *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.

Sejarah Perkeretaapian Indonesia (1997)

Sumber Jurnal dan Karya Ilmiah :

Y. O. SUSILO, T. B. JOEWONO, W. SANTOSA, D. PARIKESIT. 2007. "Jurnal A Reflection Of Motorization And Public Transport In Jakarta Metropolitan Area". IATSS RESEARCH Vol.31 No.1.

Siti Aminah. 2018. "Transportasi public dan Aksesibilitas Masyarakat Perkotaan". ISSN 2087-2860. Volume 9, nomor 1

Handinoto, 1992. "Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang". Jurnal Universitas Petra Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan jurusan Arsitektur (Dimensi 18/ ARS September 1992), 2-5.

Lum'atul Fitria, 2017. "Analisis Fungsi dan Struktur Alun-alun Kota Jombang Serta Kawasan Sekitar Sebagai Kawasan Bersejarah" (Skripsi, IPB (Institut Pertanian Bogor) Fakultas Pertanian Departemen Arsitektur Lanskap, Bogor, 2017), 16.

Meta Suryani, Anis Mashdurohatun. "Penegakan Hukum Terhadap Eksistensi Becak Bermotor Umum (Bentor) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan" Jurnal Pembaharuan Hukum Volume III No. 1 Januari - April 2016.

Sumber Internet :

-----<https://kabarjombang.com/tergerus-kendaraan-pribadi-angkutan-umum-semakin-menghilang/>

-----<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

-----

[http://digilib.uinsby.ac.id/24815/3/Ayu%20Lailiyul%20Mardiyah\\_A92214079.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/24815/3/Ayu%20Lailiyul%20Mardiyah_A92214079.pdf)

-----

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/21/152002869/perkembangan-teknologi-transportasi-di-indonesia?page=all>

-----<https://kabarjombang.com/tergerus-kendaraan-pribadi-angkutan-umum-semakin-menghilang/>

-----

<https://www.kompasiana.com/dimasaditya5283/5f90035c8f17975641076152/sejarah-kabupaten-jombang-dari-district-jombang-hingga-afdeeling-jombang?page=all>

-----<http://repository.unair.ac.id/69358/>

-----

<https://www.idntimes.com/business/economy/helmi/delapan-kebijakan-bj-habibie-buat-ekonomi-indonesia-bangkit-krisis/1>

-----<https://jombangkab.go.id/pages/pdrb>

-----

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/6>

[5191/Rendra%20Fahmi%20-%2020110810101084.pdf?sequence=1&isAllowed=y](#)

Sumber Wawancara :

Wawancara dengan bu. Srimulyaning Ati, pemilik persewaan Angkutan umum pedesaan.

Wawancara dengan pak Slamet, supir Angkutan umum pedesaan trayek JPK

Wawancara Bapak Eko Sulistiyono (Kepala Bidang Angkutan) Dinas Perhubungan Kabupaten Jombang

Wawancara dengan ibu. Dina salah satu pengguna angkutan umum pedesaan

Wawancara dengan Bu Mardiah, anggota Muslimat NU Kecamatan Ngoro.

Wawancara dengan Sandra D.P, salah satu pengguna Angkutan umum pedesaan.

Wawancara dengan Novi, Siswa SMPN Mojojejer, Mojowarno.

Angket wawancara masyarakat pengguna Angkutan umum pedesaan.

Hasil kesimpulan dari angket yang disebar pada responden pengguna angkutan umum pedesaan di kabupaten Jombang.

